

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa

1. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat sebut sebagai mahasiswa. tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu, terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah perguruan tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa. tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri.

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi menjadi dua kosakata, yaitu maha yang diartikan besar atau tinggi, dan siswa yang diartikan sebagai pelajar. Dengan demikian, mahasiswa adalah pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di perguruan tinggi, seperti juga yang dialami oleh dosen, sehingga mereka juga disebut sebagai “mahaguru”. Selain itu, subjek yang dipelajari di perguruan tinggi juga menduduki tingkatan yang lebih tinggi di banding subjek yang masih berada di sekolah (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Lubis, 2010).

Dalam kamus bahasa indonesia, mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi Poerwadarminta (1996). Sedangkan menurut Somadikarta (1996) mahasiswa merupakan peserta didik dari salah satu bentuk

perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Daryanto (1998) mendefinisikan mahasiswa adalah seseorang yang belajar diperguruan tinggi. Selanjutnya menurut salim (2002) mahasiswa sebagai orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan dalam perguruan tinggi. Adapun secara harfiah lebih lanjut dikatakan mahasiswa adalah sebagai siswa yang tertinggi atau paling akhir dalam status mencari ilmu.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi tertentu baik negeri maupun swasta yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Perkataan disiplin berasal dari bahasa latin yaitu disciplina yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat Moekijat (1987).

Chaplin (2001) mendefenisikan disiplin sebagai kontrol penguasaan-diri, dengan tujuan menahan impuls yang tidak diinginkan, atau untuk mengontrol kebiasaan. Santoso (1998) mengatakan bahwa disiplin berasal dari disciple (dalam bahas inggris) berarti pengikut/murid. Pengikut/ murid wajib mengetahui dan menaati tata tertib sehingga disiplin lebih dikenal dengan tata tertib dari pada pengertian aslinya.

Menurut poerwadarminta (1983) disiplin adalah latihan bathin dan watak dengan maksud agar segala perubahan yang dilakukan menunjukkan tata tertib, mentaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Darmodihardjo (1978) mengatakan disiplin di satu sisi adalah sikap hidup dan prilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Sikap dan prilaku ini dianut berdasarkan keyakinan bahwa hal itulah yang benar, dengan keinsyafan bahwa hal itu bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Sementara Tambunan (1982) mengatakan disiplin merupakan sejumlah aspek yang terdiri dari kemauan, kesanggupan dan kesediaan seseorang untuk menaati semua aturan dan ketentuan yang berlaku serta mampu mengemban tanggung jawab, melaksanakan tugas dalam menunaikan kewajiban serta tidak melanggar larangan yang ada.

Surono (1998) mengatakan disiplin adalah suatu sifat ketaatan seseorang terhadap suatu aturan aturan ketentuan yang berlaku dalam suatu organisasi atas dasar adanya kesadaran dan keinsyafan bukan karena paksaan. Selanjutnya Abdillah (1995) mengartikan disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku dan dilaksanakan secara sadar sehingga timbul rasa malu terkena sangsi rasa takut terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Santoso (dalam Sukartik 1998) mengatakan individu belajar dan diajarkan oleh lingkungannya mengenai bagaimana individu harus berperilaku yang baik menaati tata tertib yang berlaku di rumah, dilingkungan, dan dimasyarakat. Hal ini berarti bahwa kedisiplin individu merupakan suatu yang berkembang dan

dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu. Sudiardjo (dalam Triyani 2000) memberikan pengertian disiplin sebagai ketaatan, ketekunan sikap, kelakuan, sikap hormat, sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah kemauan, kesediaan, dan kesanggupan seseorang yang dengan penuh kesadaran menaati peraturan dan menghormati peraturan yang berlaku tanpa adanya paksaan, bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan tidak melanggar larangan yang ada.

2. Ciri-ciri Disiplin

Santoso (1998), ciri-ciri disiplin sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat yang kuat untuk melaksanakan sepenuhnya apa saja yang telah menjadi norma, etika dan kaidah yang berlaku
- b. Adanya prilaku yang terkendali
- c. Adanya ketaatan

Triyani (2000), ciri-ciri disiplin adalah:

1. Selalu menaati peraturan
2. Selalu tepat waktu
3. Selalu hidup terjadwal dengan teratur
4. Selalu melaksanakan tugas dengan membiasakan dengan membuat hidup disiplin.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri disiplin adalah taat terhadap norma kehidupan bermasyarakat dan bernegara, adanya perilaku terkendali.

3. Pengertian Disiplin Berlalu Lintas

Disiplin berasal dari bahasa Inggris “discipline”, bahasa Belanda “disciplin”, bahasa Latin “ disciplina” yang artinya belajar. Dalam bahasa Indonesia, disiplin adalah ketaatan pada peraturan, tata tertib, atau ketertiban. Tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti peraturan- peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan. Sedangkan, Lalu lintas didalam Undang-undang No 22 tahun 2009 didefinisikan sebagai gerak Kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan, sedang yang dimaksud dengan Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah Kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung Umbara (2009).

Karim (1995) mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan watak dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien sehingga angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar.

Perilaku disiplin berlalu lintas merupakan cerminan dari sikap patuh terhadap hukum dalam mewujudkan pribadi yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Sehingga dapat dilihat terdapat keterkaitan antara disiplin berlalu lintas dengan bidang bimbingan sosial. Menurut Hary (2008) pengertian disiplin berlalu lintas adalah bilamana seseorang mematuhi apa yang tidak boleh pada saat berlalu lintas di jalan, baik dalam rambu maupun tidak, dimana

larangan tersebut termuat didalam UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Disiplin berlalu lintas merupakan salah satu pencerminan dari disiplin nasional yang menunjukkan martabat dan harga diri bangsa. Oleh karena itu pemerintah seharusnya lebih megutamakan aspek pendidikan kepada masyarakat berkaitan dengan disiplin berlalu lintas tidak hanya diajarkan dalam bentuk ekstrakurikuler seperti selama ini tetapi harus lebih mendasar melalui pendidikan Intrakurikuler Abdillah (1995).

Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ) dengan tegas mencantumkan aspek dan tujuan, yaitu untuk menciptakan lalu lintas dan angkutan jalan yang aman, selamat, tertib, dan lancar. Aspek keamanan dan keselamatan menjadi perhatian yang penting dalam pengaturan lalu lintas dan angkutan jalan, oleh sebab itu Undang-Undang LLAJ ini menekankan terwujudnya etika dan budaya berlalu lintas melalui pembinaan, pemberian bimbingan, dan pendidikan berlalu lintas sejak usia dini serta dilaksanakan melalui program yang berkesinambungan.

Kedisiplinan dalam berlalu lintas pada individu merupakan bentuk perilaku tanggung jawab seseorang terhadap peraturan atau norma yang berlaku di jalan raya sebagai manifestasi kesadaran individu yang merupakan proses belajar dari lingkungan sosialnya sehingga perilaku disiplin tersebut dapat menimbulkan suasana berlalu lintas yang aman, lancar dan terkendali. Kesadaran disiplin berlalu lintas sejak dini harus mulai dilakukan, baik dilingkungan sekolah maupun keluarga. Masuknya kurikulum lalu lintas disekolah merupakan langkah positif

untuk memberikan pemahaman kepada pelajar agar berhati-hati di jalan raya Karim (1995).

Menurut Ancok (2004) disiplin berlalu lintas adalah proses pendidikan kepatuhan pada norma kehidupan bernegara dan berbangsa. Kegagalan dalam mewujudkan disiplin lalu lintas sangat erat kaitannya dengan kegagalan membentuk moral bangsa.

Berdasarkan uraian di atas disiplin berlalu lintas adalah suatu perilaku yang patuh dan taat terhadap norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang didukung oleh kesadaran dan keyakinan yang tinggi akan kebenaran manfaatnya bagi kehidupan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Berlalu Lintas

Faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas Menurut Fatnanta (dalam Wardhana 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas, antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, berupa sikap dan kepribadian yang dimiliki individu yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kehidupan tanpa paksaan dari luar. Dilaksanakan berdasarkan keyakinan yang benar bahwa hal itu bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat, sekaligus menggambarkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan pribadinya dan

mengendalikan dirinya untuk patuh dengan hukum dan norma serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial.

2. Faktor Eksternal

Kedisiplinan dilihat sebagai alat untuk menciptakan perilaku masyarakat, yang dapat terimplimentasikan dalam wujud hubungan serta sanksi yang dapat mengatur dan mengendalikan manusia. Sehingga sanksi tersebut hanya dikenakan kepada mereka yang melanggar hukum dan norma yang berlaku. Disiplin berlalu lintas sebagai faktor eksternal meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Unsur pemaksaan oleh hukum dan norma yang diwakili oleh penegak hukum terhadap setiap anggota masyarakat untuk taat kepada hukum dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Unsur pengatur, pengendali, dan pembentuk perilaku

Faktor ini merupakan aturan-aturan dan norma-norma yang dijadikan standar bagi individu dan masyarakat atau kelompoknya. Adanya perangkat hukum, norma, dan aturan-aturan ini maka individu belajar mengendalikan diri dengan aturan yang berlaku. Hukum dan norma selalu bersifat mengatur, mengendalikan, serta membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur, terkendali, dan membentuk perilaku manusia agar menjadi teratur dengan adanya kepastian hukum.

5. Aspek-aspek Disiplin Berlalu Lintas

Ancok (2004), aspek-aspek disiplin berlalu lintas adalah:

1. Kualitas Individu

Meliputi kualitas pemakai jalan yang akan menentukan ketertiban lalu lintas, kualitas dan kuantitas petugas keamanan lalu lintas di jalan raya.

2. Penataan Kendaraan

Meliputi kelengkapan ketika mengendarai sepeda motor seperti helm, lampu, dan kaca spion adalah persyaratan bagi amannya seseorang berlalu lintas.

3. Penataan Jalan dan Rambu Lalu Lintas

Meliputi tata jalan dan rambu lalu lintas, yang merupakan awal dari penataan ketertiban lalu lintas.

Menurut Fatnanta (dalam Wardhana, 2009) aspek disiplin berlalu lintas meliputi:

1. Pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas Pemahaman terhadap peraturan lalu lintas membuat pengemudi disiplin. Undang-undang lalu lintas dan jalan pada dasarnya berisikan seruan, larangan dan perijinan.
2. Tanggung jawab terhadap keselamatan diri dan orang lain Kedisiplinan berlalu lintas pada diri individu akan dapat berkembang apabila timbul rasa saling menghargai antara sesama pengguna jalan.

3. Kehati-hatian dan kewaspadaan Pengendara yang memiliki disiplin berlalu lintas yang tinggi akan selalu mengendarai motornya dengan berhati-hati. Adanya rasa ketenangan batin merupakan tanda bahwa seseorang bisa bersikap hati-hati.
4. Kesiapan diri dan kondisi kendaraan yang digunakan Berupa pemeriksaan terhadap kendaraan yang akan digunakan, berupa keadaan rem, keadaan ban, bahan bakar dan oli. Selain itu kelengkapan surat-surat kendaraan bermotor wajib dimiliki dan dibawa setiap kali berkendara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek disiplin berlalu lintas terdiri dari aspek keterampilan dalam mengendalikan arah kendaraan pengendara, kawasan lalu lintas teoritis dan kawasan lalu lintas praktis.

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Emosi

Perkataan emosi berasal dari perkataan “emutus” atau “emovere” yang artinya mencerca (*to stir up*) yaitu sesuatu yang mendorong. Misalnay emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang yang menyebabkan orang itu tertawa, marah, dilain pihak merupakan suasana hati untuk menyerang dan mencerca sesuatu Effendi (1984).

Untuk memberikan makna yang tepat istilah emosi sampai saat ini masih membingungkan para ahli psikologi maupun para ahli filsafat. Namun makna yang paling harfiah dalam *Oxford English Dictionary* mendefenisikan emosi

sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Didalam pengertian emosi sudah terkandung unsur perasaan yang mendalam (intense) dan sifatnya sementara dalam kehidupan manusia Effendi (1984). Hal ini didukung oleh pendapat Goleman (2002) yang menyatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Selanjutnya Goleman (2002) mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, yaitu:

1. Amarah : bringas, mengamuk, marahbesar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
2. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian ditolak, putus asa, dan lalu menjadi patologis, depresi berat.
3. Rasa takut : cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada , sedih, tidak tenang, ngeri, takut sekali, kecut, sebagai patologi pobia dan panik.
4. Kenikmatan : bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, dan senang.
5. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti hormat, kasmaran, kasih.
6. Terkejut : terkejut, takjub, terpana.

7. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah
8. Malu : rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Emosi merupakan tanggapan berupa rasa sayang, marah, benci, yang dialami individu, lebih lanjut dikatakan bahwa ada emosi yang membawa rasa enak atau yang menyenangkan, namun ada juga emosi yang menimbulkan rasa yang kurang menyenangkan Albin (2001).

Canon & Band (dalam Effendi, 1984) juga menyebutkan bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi *emergency* (darurat). Selanjutnya Crew & Crew (dalam Effendi, 1984) mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang berkejang pada diri individu yang berfungsi/ berperan sebagai *innest adjustment* (penyesuaian dalam diri) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu keadaan yang berkejang dalam diri individu yang mempengaruhi bagaimana individu berpikir dan bagaimana individu bertindak didalam lingkungan.

2. Pengertian Kematangan Emosi

Chaplin (2008) mendefinisikan kematangan emosi sebagai kedewasaan psikologis yang merupakan perkembangan sepenuhnya dari intelegensi, proses-proses emosional, dan seterusnya. Menurut Kartono (1999) kematangan emosi

adalah suatu kondisi dalam seseorang telah mencapai kedewasaan secara emosional dan tidak menunjukkan sifat kekanak-kanakan.

Budiarjo (1991) mengatakan kematangan emosi adalah kecenderungan untuk menanggapi segala sesuatu yang terjadi dengan emosi yang matang sesuai dengan tingkat usia dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan, Walgito (2002) menyebutkan bahwa kematangan emosi dan pikiran akan saling berhubungan. Bila seseorang telah matang emosinya maka ia akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik dan obyektif.

Menurut Hurlock (1999) bahwa remaja yang matang emosinya adalah remaja yang tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menempatkannya pada waktu dan situasi yang tepat. Individu yang matang emosinya dapat dan bebas merasakan sesuatu tanpa beban.

Hurlock (1992) mengatakan bahwa matangnya emosi seseorang ditandai dengan mampunya individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang. Hurlock (2001) mengatakan adanya kemampuan seseorang dalam mengendalikan rasa marah, cemas, takut dan lain sebagainya secara rasional berarti individu tersebut telah memiliki kematangan dalam emosi.

Kematangan dapat dipelajari dengan cara menemukan secara pribadi atau meminta umpan balik dari oranglain mengenai kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Kemudian setelah mengetahui kekuatan dan kelemahan mencoba untuk mengontrol diri sendiri, misalnya mengontrol ledakan emosi (menahan marah,

mengatasi kebosanan kerja dengan cara berlatih lebih tekun). Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (1992) yang mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan emosi, caranya adalah dengan membicarakan masalah pribadinya pada oranglain.

Chaplin (2001) mendefenisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak namun untuk orang dewasa.

Selanjutnya Hurlock (1992) juga berpendapat bahwa anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan oranglain, melainkan menunggu waktu yang tepat dan tempat yang sesuai untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Sebagian besar individu dewasa mengalami pola emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka telah mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial. Hal ini didukung oleh pendapat Campbell (dalam Hurlock,1992) yang menyatakan bahwa sekitar awal atau sekitar pertengahan umur 30 tahun, kebanyakan orang muda telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Havingrust (1983) dalam bukunya “ Human development and Education” bahwa seseorang dalam usia awal atau pertengahan tiga puluhan telah akan dapat memecahkan persoalan-persoalan

serta dapat menghadapi ketegangan emosinya, sehingga seseorang dapat mencapai emosi yang stabil atau kalem. Kematangan emosi ini juga dapat membantu individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seperti lingkungan kerja, rumah dan dimana saja individu itu berada. Hal ini sesuai dengan pendapat Finkelhor (1938) yang menyatakan bahwa seseorang matang emosinya menyadari akan batas-batas dan kemampuan mentalnya, reaksi-reaksi emosinya terhadap situasi dan orang lain, dan tekanan dari luar yang mempengaruhi individu . sehingga individu dituntut untuk mengadakan penyesuaian antara yang diinginkan dengan kenyataan yang ada.

Selanjutnya Hurlock (dalam Andriani,2001) menyatakan bahwa seseorang yang matang emosinya biasanya mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma sosial maupun agamanya didalam hubungannya dengan oranglain. Feinberg (1984) mengatakan kematangan emosi ditandai dengan bagaimana konflik dipecahkan, bagaimana kesulitan ditangani. Individu yang sudah dewasa memandang kesulitan-kesulitannya bukan sebagai malapetaka, tetapi sebagai tantangan-tantangan.

Hurlock (1959) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban. Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat, dan tidak terkekang. Hal ini bukan berarti ada ekspresi emosi yang berlebihan, sebab adanya kontrol diri yang baik dalam dirinya sehingga ekspresi emosinya tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi. Menninger (dalam Skinner,1958) menyatakan bahwa individu yang matang terbuka terhadap

pengalaman, tidak berpura-pura, dan percaya pada kapasitas dirinya untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan bahan pengalamannya.

Kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani, yang diimbangi dengan pertimbangan- pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain. Kematangan emosi seharusnya sudah dicapai pada akhir masa remaja, akan tetapi kematangan emosi pada akhir masa remaja akan berbeda dengan kematangan emosi individu yang lebih tua. Semakin bertambah usia individu, maka emosinya diharapkan akan lebih matang dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Hal ini dapat dipahami karena konsep kematangan emosi tidak menunjukkan pada suatu kondisi yang statis, atau tujuan akhir yang ingin dicapai oleh seorang individu pada suatu periode kehidupannya Covey (1997).

Kematangan menunjukkan adanya proses menjadi matang Skinner (1977). Menjadi matang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan terus berkembang, sehingga pada tiap-tiap saat individu memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan kematangan emosi adalah kondisi relatif yang menunjukkan tingkatan dimana individu mampu menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam menjalani proses perkembangan dan berusaha untuk mencapai kematangan.

Dalam banyak penelitian ditemukan bahwa kematangan emosi berhubungan secara erat dengan kesehatan fisiologis individu. Secara lebih khusus

banyak diteliti bahwa kematangan emosi berperan secara signifikan pada individu lanjut usia. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah tingkat morbiditas dan mortalitas, serta serangan jantung pada individu yang memiliki kematangan emosi ditemukan lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kematangan emosi Berkman (1991).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya dari masalah- masalah yang berat sekalipun sehingga pengertian kematangan emosi adalah menjadi matang secara emosional. Dalam arti kata, individu tidak berbuat sesuatu hal tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, apakah perbuatan tersebut sesuai atau tidak dengan norma yang ada, serta kritis penilaiannya terhadap situasi yang dihadapi, maupun mengendalikan emosi secara rasional dan mampu mengambil keputusan yang tepat untuk memberikan reaksi terhadap emosinya.

3. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004) ciri-ciri kematangan emosi antara lain: Dapat menerima keadaan dirinya maupun oranglain sesuai dengan objektifnya Pada umumnya tidak bersifat impulsive, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan cukup mempunyai toleransi

yang baik. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Selanjutnya Murray (1997) mengemukakan ciri-ciri kematangan emosi sebagai berikut:

1. Mampu memberi dan menerima cinta: individu yang matang emosinya mampu menampilkan/ mengekspresikan perasaan cintanya dan mampu menerima ekspresi cinta dari oranglain.
2. Mampu menghadapi dan menerima realita : individu yang matang berani mampu menghadapi realita dan tahu cara atau jalan untuk memecahkan masalah dengan tetap, dan individu juga berani menghadapi masalah bukan malah menghindarinya.
3. Mau memberi dan menerima : individu yang matang mempertimbangkan kebutuhan oranglain baik itu uang, waktu ataupun usaha untuk mempertinggi kualitas hidup mereka. Serta individu yang matang memperbolehkan oranglain untuk memberi mereka sesuatu.
4. Mampu berhubungan secara positif dengan pengalaman hidup : orang yang matang memandang pengalaman hidup sebagai pengetahuan yang pernah diperolehnya. Bila pengalaman hidup tersebut positif maka individu akan menikmati hidup dan berbahagia dalam hidup. Bila negatif menerima tanggung jawab pribadi dan ia yakin bisa belajar dari pengalaman tersebut untuk memperbaiki hidupnya.

5. Mampu belajar dari pengalaman : yaitu kemampuan menghadapi realita dan berhubungan secara positif dengan realita tersebut untuk memperoleh pengalaman hidup dengan cara belajar dari pengalaman tersebut.
6. Mampu menerima kegagalan kekecewaan (frustasi) : apabila terjadi sesuatu yang tidak disangka-sangka, individu yang matang memikirkan sesuatu dan memakai pendekatan lain atau petunjuk lain selama hidupnya.
7. Mampu mengatasi kesalahpahaman pemusuhan secara konstruktif : ketika gagal individu tidak matang mencari oranglain untuk disalahkan, individu yang matang justru mencari solusi (cara penyelesaiannya), dan juga menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi dan bila gagal individu melipat gandakan usaha demi mencari solusi bagi masalahnya.
8. Relatif terbebas dari gejala-gejala ketegangan: individu yang matang pendekatannya kepada individu baik dan mengilhaminya akan keyakinan apa kemampuannya untuk memperoleh apa saja yang dia inginkan dalam hidup.

Menninger (2002) juga mengemukakan ciri-ciri kematangan emosi sebagai berikut:

1. Mampu menghadapi realitas dengan baik
2. Mampu beradaptasi terhadap perubahan
3. Relatif terbebas dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh stres dan kecemasan
4. Mampu mendapatkan kepuasan pada saat memberi daripada menerima

5. Mampu berhubungan dengan oranglain secara konsisten dengan saling memuaskan diri dan saling tolong menolong
6. Mampu mengarahkan kembali naluri yang bertenyangan kearah penyelesaian kreatif dan konstruktif.
7. Mampu untuk mencintai

Jersild (2003) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki kematangan emosi, antara lain:

1. Penerimaan diri yang baik

Individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupun psikisnya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

2. Kemampuan dalam mengontrol emosi

Dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan ke arah yang baik

3. Objektif

Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia oranglain tidak hanya dari sudut pandang pribadi

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan dengan mengacu kepada pendapat Anderson (dalam Mappiare,1983), Murray (1997) dan Menninger (2002) bahwa ciri-ciri kematangan emosi meliputi emosi terbuka, emosi terarah, kasih sayang, emosi terkendali. Dan mampu memberi dan menerima cinta, mampu menghadapi dan menerima realita, mampu belajar dari

pengalaman, mampu menerima kekecewaan, mampu mengatasi kesalahpahaman. Dan mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta relatif terbebas dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh stres dan kecemasan.

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Kematangan emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Young (Maryati, dkk, 2007) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang yaitu:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan tempat individu tinggal termasuk di dalamnya adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

2. Faktor individu

Adanya persepsi pada setiap individu dalam mengartikan suatu hal juga dapat menimbulkan gejolak emosi pada dirinya. Meliputi, kepribadian yang dimiliki setiap individu.

3. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Harlock (1980) antara lain:

- a. Usia. semakin bertambah usia individu diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan lebih dapat menguasai dan mengendalikan

emosinya. Individu akan semakin baik dalam kemampuan memandang suatu masalah, menyalurkan dan mengontrol emosinya secara lebih stabil dan matang secara emosi, tidak lagi berubah-ubah sebagaimana yang terjadi pada masa remaja.

- b. Perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan fisik dan kelenjar pada diri individu akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kematangan emosi.
- c. Pola asuh orangtua. Dari pengalamannya berinteraksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam keluarga adalah pola asuh orangtua. Cara orangtua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang permanen dalam kehidupan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi ada tiga, yaitu: lingkungan, individu dan pengalaman.

5. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Menurut Walgito (2004) aspek-aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut:

1. Dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya sesuai dengan keadaan sesungguhnya.
2. Tidak bersifat impulsif. Menurut Chaplin (2008) impulsif yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa refleksi (tanpa berpikir) yang tidak dapat ditahan-

tahan dan tidak dapat ditekan. Biasanya orang yang bersifat impulsif akan segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik.

3. Dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanestasikan.
4. Bersifat sabar. Menurut Tasmara (2001) sabar yaitu mampu menghadapi cobaan dan selalu berjalan diridha Allah.
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik. Menurut Martono, dkk (2002) mempunyai tanggung jawab yang baik adalah mampu menanggung segala sesuatu sehingga ada resiko yang harus ditanggung dan menjalankan semua yang menjadi kewajibannya.

Enam aspek kematangan emosi menurut Overstreet (1955) adalah :

1. Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan dari pengalaman hidupnya, dalam artian individu yang matang mampu mengambil pelajaran dari pengalaman hidupnya, sehingga memungkinkan individu untuk menjadi matang dalam menyikapi, memahami dan menilai kehidupan ini.

2. Memiliki rasa tanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab untuk mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan dan berani untuk menanggung resikonya. Individu yang matang tidak menggantung hidup sepenuhnya kepada individu lain karena individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri-sendiri. Hal ini berarti

individu tetap meminta saran atau meniru tingkah laku yang baik dari lingkungannya.

3. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif

Adanya kemampuan untuk mengatakan apa yang hendak dikemukakan dan mampu mengatakannya dengan percaya diri, tepat dan peka akan situasi Bower and Bower (dalam Puspitasari & Nuryoto, 2002) menyebut hal ini sebagai perilaku asertif, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan perasaan, memiliki apa yang akan dilakukan, mengemukakan pendapat, meningkatkan penghargaan pada diri, membantu diri sendiri untuk meningkatkan penghargaan pada diri sendiri untuk meningkatkan kepercayaan diri, dapat menyatakan ketidaksetujuan, mengemukakan rencana untuk mengubah perilaku kita sendiri dan mampu mengatkan pada orang lain untuk mengubah perilaku buruk mereka.

4. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya, dapat jadi berbentuk uang, waktu ataupun tenaga untuk dibagi dengan individu lain yang membutuhkannya. Hal ini dikarenakan individu yang matang mampu mengekspresikan rasa cintanya kepada individu lain. individu ini juga mampu menerima cinta dari individu lain sedangkan individu yang tidak matang ditandai dengan adanya keinginan untuk menerima, tetapi tidak ingin memberi.

5. Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme

Individu yang matang mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok individu dan mampu bertindak terhadap individu lain seperti harapannya terhadap individu lain untuk bertindak terhadap dirinya. Dengan demikian individu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung dan bekerja sama, untuk itu diperlukan adanya empati sehingga dapat memahami perasaan individu lain. Individu memiliki kematangan emosi akan memiliki rasa aman secara emosi karena dapat menikmati kelebihan dirinya dengan cara membagi dengan individu lain yang membutuhkan.

6. Falsafah hidupnya terintegrasi

Hal ini berhubungan dengan cara berpikir individu yang matang bersifat menyeluruh yaitu memperhatikannya arti fakta-fakta tertentu secara tersendiri dan menggabungkannya untuk melihat arti keseluruhannya yang muncul. Dengan demikian, tindakan saling dan rencana masa depannya dibuat dengan berbagai pertimbangan, didasarkan pada penelitian yang objektif dan terlepas dari prasangka. Dengan hidup yang terintegrasi, individu akan mengerjakan segala sesuatu karena dorongan suara hati dan kesadaran diri bukan karena orang lain sehingga akan melakukan sesuatu itu dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kematangan emosi meliputi dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol emosinya dengan baik, bersifat sabar, dan mempunyai tanggung jawab yang baik. Aspek-

aspek yang dikemukakan oleh Walgito (2004) tersebut digunakan dalam penyusunan Skala Kematangan Emosi dalam penelitian ini.

D. Hubungan kematangan Emosi dengan Disiplin Berlalu lintas

Menurut Israa' El Arsyad (dalam Soeroso,1995) pengaturan lalu lintas dimaksudkan sebagai tindakan preventif. Minimal memperkecil keangkuhan para pengemudi kendaraan bermotor. Mencegah yang gemar ngebut, yang menyimpang dari jalur ketentuan, yang membawa penumpang melebihi kapasitas dan bobot kendaraan, yang saling mendahului untuk mengejar setoran, yang mengutamakan kepentingan pribadi dan tidak peduli terhadap keselamatan oranglain. Sehingga kelancaran lalu lintas dan kenyamanan perjalanan nyaris terabaikan bahkan dilecehkan.

Kedisiplinan perlu dimiliki oleh pengguna jalan raya dengan mentaati peraturan lalu lintas maka akan tercipta ketertiban, keamanan dan kelancaran dijalan raya. Untuk menciptakan masyarakat tertib pada lalu lintas maka memerlukan kematangan emosi pada pengguna jalan, sikap yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri serta emosi.

Disiplin pada setiap individu itu terbentuk dari pola kehidupannya sehari-hari dan tak lepas dari faktor lingkungannya. Termasuk disiplin individu dalam berlalu lintas itu banyak yang dipengaruhi oleh faktor kematangan emosi individu itu sendiri. Masih banyak terdapat individu yang belum matang secara emosional yang mengakibatkan dirinya berperilaku tidak sesuai dengan usianya dengan suka tidak mentaati peraturan lalu lintas. Hal ini mengakibatkan remaja-remaja ini banyak yang melampiaskan rasa emosionalnya di jalanan dengan berkendara

secara ugal-ugalan atau mengikuti balap liar di jalan raya. Lalu banyak juga kasus kecelakaan yang disebabkan pengguna jalannya tidak sabar dalam menghadapi situasi jalanan yang penuh sesak.

Kasus semacam inilah yang mengakibatkan angka kecelakaan selalu naik dalam setiap tahunnya dan di dominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa atau seusia remaja. Jadi, ketika kematangan emosi seorang remaja sudah dikatakan matang atau sesuai dengan usianya, maka dia akan cenderung berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Termasuk dalam aturan-aturan disiplin berlalu lintas. Remaja yang sudah matang secara emosi akan berperilaku disiplin dalam berlalu lintas. Namun, jika remaja tersebut belum matang secara emosi, maka dia akan cenderung mudah “meledakkan” emosinya dimanapun dia berada termasuk jika berada di jalanan. Dengan demikian remaja tersebut juga akan kesulitan berperilaku disiplin sesuai aturan-aturan yang berlaku seperti aturan-aturan atau tata cara disiplin berlalu lintas.

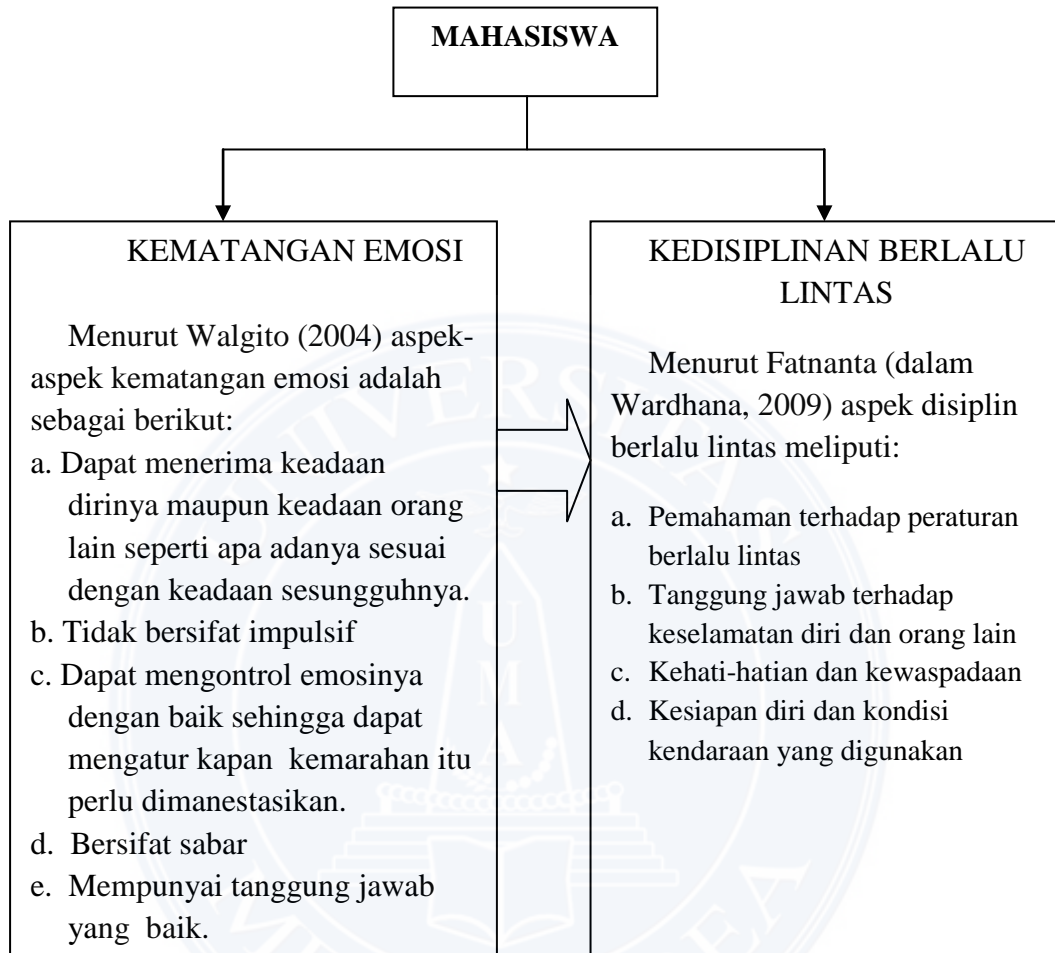
Menurut Dewi (2004) dari hasil penelitian diketahui bahwa perilaku disiplin seseorang ditentukan oleh ciri-ciri pribadi yang dimiliki individu yang bersangkutan. salah satu ciri tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang adalah kematangan emosinya.

Menurut Syahputra (2005) individu bereaksi pada situasi lingkungan sosial, sesuai dengan reaksi sosial yang diterima bagaimana tentang dirinya dan dunianya. Individu bereaksi pada realitas yang ada seperti yang dipersepsikan oleh lingkungan terhadap individu sesuai dengan kematangan emosinya.

Menurut Chaplin (2001) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak namun untuk orang dewasa. Dengan demikian individu tergantung pada tingkat kematangan emosinya untuk membentuk suatu sikap disiplin dalam penyesuaian dirinya terhadap peraturan dan hukum yang berlaku di masyarakat, karena kematangan emosi merupakan gambaran kepribadian seseorang dan merupakan penentu dalam melakukan suatu tindakan untuk disiplin terhadap peraturan lalu lintas yang merupakan cermin kematangan emosi yang baik. Sebaliknya apabila tindakan yang dilakukan melanggar disiplin lalu lintas maka tindakan tersebut merupakan gambaran kepribadian yang mencerminkan kematangan emosi yang buruk.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi memiliki peranan penting terhadap disiplin berlalu lintas seseorang dalam sikap dan tingkah lakunya dalam menaati peraturan hukum dan norma yang ada, diantaranya disiplin berlalu lintas yang menuntut seseorang untuk patuh dan taat terhadap peraturan yang telah ditetapkan yang berkaitan dengan kematangan emosi seseorang, dimana individu yang memiliki kematangan emosi yang positif maka tingkat disiplin berlalu lintasnya akan tinggi dengan cara mematuhi peraturan-peraturan hukum dan norma yang telah ditetapkan, sebaliknya individu yang kematangan emosi yang negatif maka tingkat disiplin berlalu lintasnya akan rendah dan cenderung melanggar peraturan-peraturan lalu lintas yang telah ada.

E. Paradigma



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis yaitu : Ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas dengan asumsi bahwa semakin tinggi kematangan emosi maka semakin baik kedisiplinan berlalu lintas dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin buruk kedisiplinan berlalu lintas.